

FENOMENA LAWATAN ILAHI DI BAWAH TERANG KRITERIA MEMBEDAKAN ROH

DANIEL L. LUKITO

PENDAHULUAN

Suatu kali seorang rekan hamba Tuhan yang sedang bertamu bercerita kepada saya. Ia mengatakan bahwa di sebuah sekolah tinggi teologi yang berlatar belakang ekumenikal (ia menyebutkan nama STT yang dimaksud) beberapa waktu yang lalu tiba-tiba seorang mahasiswa teologi di sana mengalami “lawatan ilahi” berupa kemampuan berbahasa roh atau *glosolalia* secara mendadak. Bagi saya, ini adalah fenomena yang tentunya menarik untuk dikaji, sebab hal itu terjadi di kalangan yang lebih sering membicarakan teologi 3B (Bultmann, Barth, Brunner), atau teolog-teolog 3A (Asia, Afrika, Amerika Latin), dan jarang membahas (apalagi mempraktikkan) karunia berbahasa roh. Jikalau tiba-tiba mahasiswa teologi dari STT yang berlatar belakang karismatik ber-*glosolalia*, itu sih bukan *headline news* karena hal itu adalah sebuah “aktivitas” yang umum di kalangan mereka, bahkan mungkin saja sudah menjadi “makanan” sehari-hari.

Selain alasan di atas, gejala mahasiswa teologi atau pendeta ber-*glosolalia* (atau melakukan pelayanan pelepasan) adalah menarik perhatian karena banyak orang langsung mengatakan atau menyimpulkan bahwa itu (pasti) adalah pekerjaan Tuhan atau pekerjaan Roh Kudus, sebab kemampuan berbahasa roh ditenggarai sebagai karya Roh Kudus pada seseorang.¹ Maka pertanyaannya adalah: Benarkah setiap kali seseorang ber-*glosolalia* pasti adalah pekerjaan Roh Kudus? Hal ini perlu kita pikirkan bersama-sama sebab akhir-akhir ini banyak sekali pengakuan, kesaksian, atau cerita-cerita pengalaman, baik melalui DVD, buku-buku, *booklet*, atau kesaksian di gereja-gereja mengenai

¹Ketika menafsirkan 1Yoh. 4:1, I. H. Marshall sudah menuliskan gejala yang sama yang diklaim oleh pihak tertentu sebagai pekerjaan Tuhan: “*Here it is a question of the claims which were made by John’s opponents that their teachings rested on inspiration by the spirit. It is tempting to ascribe any unusual phenomenon to the power of God, and in the early church there was a tendency to regard any kind of unusual ‘spiritual’ gift such as tongues or prophecy as being inspired by the Spirit of God, and therefore a sign of the validity and truth of what was said by the person possessed of the gift*” (*The Epistles of John* [NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1978] 204).

pengalaman-pengalaman khusus tersebut. Intinya, pengalaman tersebut berkaitan dengan apa yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang mengenai sesuatu yang spektakuler seperti glosolia tadi, apalagi pengalaman tersebut belum pernah dipelajari, belum pernah dialami sebelumnya dan terjadi dengan tiba-tiba, dan yang paling penting adalah ada hasil yang dialami orang tersebut, misalnya berupa perubahan jalan hidup orang itu atau perubahan dari perilaku sebelumnya. Misalnya, ada orang yang tiba-tiba disembuhkan setelah mengalami sakit-penyakit sekian lama, setelah orang itu mengunjungi kebaktian atau persekutuan karismatik. Setelah disembuhkan, orang itu mengatakan bahwa kesembuhannya itu adalah kesembuhan ilahi, apalagi pendeta atau pemimpin persekutuan itu mengatakan bahwa itu adalah kesembuhan ilahi. Pertanyaannya adalah: Benarkah atau pastikah ini adalah kesembuhan ilahi?

Di samping itu, barangkali kita juga pernah mendengar ada orang yang mengunjungi lokasi atau tempat kudus tertentu yang disebut oleh orang-orang Katolik sebagai tempat-tempat di mana bunda Maria pernah menampakkan diri, baik di Portugal, Perancis, maupun Spanyol. Orang-orang yang sakit setelah mengunjungi tempat-tempat kudus Katolik tersebut mengalami kesembuhan secara total dari penyakitnya. Setelah pengalaman kesembuhan itu, orang-orang tersebut mengatakan bahwa mereka mengalami lawatan ilahi. Sekali lagi pertanyaannya: Benarkah atau pastikah bahwa itu adalah suatu penyembuhan yang dilakukan oleh Tuhan, khususnya Tuhan Yesus?

Sebelum kita lanjutkan, kita perlu mengetahui bahwa di kalangan agama-agama lain praktik penyembuhan atau gejala-gejala/fenomena yang supranatural itu sering kali dijumpai. Pada agama Jepang yang bernama *Gohonsom* ada pengajaran tentang penyembuhan, sehingga banyak pengalaman kesembuhan dialami oleh orang-orang yang mengikuti agama tersebut. Di kalangan agama Hindu, misalnya yang dipraktikkan oleh seorang yang bernama *Deepak Chopra* di Amerika Serikat, orang-orang mengalami kesembuhan yang spektakuler setelah mengikuti meditasi atau petunjuk yang diberikannya. Orang-orang yang kecanduan narkoba, baik itu sabu-sabu, morfin, dan jenis-jenis lainnya, mereka diterapi oleh bhikku dari kalangan agama Buddha, khususnya di Thailand; orang-orang tersebut dapat hilang sama sekali pengaruh narkobanya, padahal gereja-gereja yang mencoba membantu orang-orang yang terpengaruh narkoba sedikit sekali efektivitasnya. Di pondok pesantren tertentu ada kiai-kiai yang bisa menolong orang yang kerasukan roh jahat, kecanduan dosa judi, dosa seks, dan dosa obat bius atau dosa-dosa yang sejenisnya. Kiai-kiai dari agama Islam disebut-sebut mempunyai kemampuan supranatural untuk mengatasi atau mengobati kebiasaan-kebiasaan buruk yang umum dijumpai dalam masyarakat modern sekarang ini.

Singkatnya adalah: Apakah betul bahwa bila kita menemukan suatu hasil atau *result* atau akibat yang baik, atau sesuatu yang supranatural, dapat secara langsung kita kaitkan bahwa itu adalah lawatan yang ilahi? Apakah jikalau

seseorang disembuhkan pasti selalu disembuhkan oleh Allah di dalam Kristus?² Apakah kalau seorang Kristen menjadi sukses, kaya, makmur atau sejahtera, itu pasti selalu dapat dikaitkan sebagai pekerjaan Tuhan? Apakah kelancaran, pengalaman selalu terhindar dari bahaya dan mengalami mujizat adalah selalu merupakan tanda seorang yang rohani yang selalu dituntun atau diberkati oleh Tuhan? Apakah kalau ada orang yang memiliki kasih yang luar biasa, seperti misalnya agama Buddha Tzu Chi dari Taiwan (yang juga giat melakukan banyak aktivitas di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan banyak tempat di Indonesia delapan tahun belakangan ini), yang melakukan perbuatan karitatif (membangun sekolah, memberikan pengobatan medis gratis, menolong orang-orang yang cacat atau kanker, memberikan bantuan gratis pada korban bencana, dan menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu di dalam masyarakat) adalah tanda bahwa itu adalah sesuatu yang rohani dan merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan?

Sebaliknya, jikalau ada pengikut Kristus atau orang yang melayani Tuhan, tetapi ia tidak disembuhkan (jadi tidak ada hasil atau *result* yang jelas), apakah tandanya orang itu tidak di dalam Tuhan, bahkan sedang dihajar Tuhan? Jikalau seseorang tidak mengalami mujizat, berarti yang bersangkutan bukanlah seorang yang rohani? Jikalau ada orang yang mati karena penganiayaan, atau misionaris yang mati dibunuh oleh penduduk asli setempat, khususnya di daerah pedalaman, itu berarti misionaris tersebut adalah seorang yang melayani di dalam dosa, atau paling sedikit tidak dituntun oleh Tuhan? Apakah jalan pemikiran ini dapat dibenarkan?

Jikalau ada orang yang melayani Tuhan dengan baik-baik, pendeta yang melayani dengan tulus dan setia, tetapi mengalami sakit-penyakit, tidak disembuhkan bahkan terus menerus mengalami sakit-penyakit itu sampai meninggal dunia, apakah itu pertanda bahwa orang tersebut tidak dituntun oleh Allah atau Roh Kudus? Pertanyaan ini dapat diteruskan dengan banyak pertanyaan, seperti misalnya, jikalau ada orang yang miskin dan seumur hidupnya menderita karena mengikut Yesus, apakah itu adalah tanda bahwa orang tersebut tidak diberkati oleh Tuhan? Singkatnya, jikalau hasil atau akibat dari suatu hal itu positif, maka kesimpulannya adalah itu dari Tuhan; jikalau

²Sebagai contoh, Kenneth Hagin, salah seorang tokoh *faith healing* yang lahir di Texas, Amerika Serikat, tahun 1917, memiliki pengalaman kesembuhan secara khusus berdasarkan penemuannya dari Mrk. 11:24. Selain itu, ia mengklaim bahwa ia telah diurapi sebagai seorang nabi, serta di antara tahun 1950 hingga 1963 ia telah berjumpa dengan Tuhan Yesus sebanyak delapan kali (beberapa pendeta *faith healer* di Indonesia bisa-bisa iri, karena kalah banyak) melalui penglihatan guna memperoleh petunjuk bagi pelayanannya, termasuk petunjuk penafsiran Alkitab secara tepat (J. R. Goff, Jr., "The Faith That Claims," *Christianity Today* 34/3 [February 19, 1990] 20; bdk. pembahasan tokoh *faith healers* lainnya pada artikel R. Jackson, "Prosperity Theology and the Faith Movement," *Themelios* 15/1 [October 1989] 16-24).

hasil atau akibat yang dialami seseorang adalah negatif, maka itu tanda bahwa orang itu tidak disertai oleh Tuhan. Jalan pemikiran tersebut perlu dikaji ulang, khususnya di dalam artikel ini saya mengajak kita memikirkannya dari sudut atau terang firman Tuhan, khususnya 1 Yohanes 4:1-6, di mana khususnya pada ayat 1 dikatakan demikian: “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia.” Melalui perikop ini saya mengajak kita melihat beberapa kriteria berdasarkan firman Tuhan tersebut, yaitu kriteria untuk membedakan roh. Kita akan melihat apakah fenomena lawatan ilahi itu selalu bisa kita asosiasikan dengan jalan pemikiran pragmatis seperti di atas tadi.

INDIKATOR DASAR DARI ALKITAB

Sebelumnya kita akan melihat beberapa prinsip dasar yang perlu kita sepakati bersama. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut: yang *pertama*, di dalam Alkitab, khususnya Yohanes 2, kita tahu bahwa mujizat atau tanda mujizat tidak selalu membuat orang mengikut Yesus, atau tidak selalu menyebabkan orang menjadi bertobat dan percaya kepada Yesus. Yohanes 2:23-25 mengatakan demikian:

Dan sementara Ia di Yerusalem selama hari raya Paskah, banyak orang percaya dalam nama-Nya, karena mereka telah melihat tanda-tanda yang diadakan-Nya. Tetapi Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka, karena Ia mengenal mereka semua, dan karena tidak perlu seorangpun memberi kesaksian kepada-Nya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia.

Intinya adalah, di sana firman Tuhan mengatakan: “banyak orang percaya karena mereka melihat *tanda-tanda* yang diadakan oleh Tuhan Yesus.” Lalu ayat 24 berkata: “tetapi Yesus sendiri tidak mempercayakan dirinya kepada mereka.” Ini bisa dibandingkan dengan ayat-ayat lainnya di dalam Injil Yohanes, di mana jelas sekali Tuhan Yesus dikatakan tahu apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang mengikut Dia. Misalnya, Yohanes 6:6, 15, dan ayat-ayat lainnya, di mana Tuhan Yesus memberi tanda bahwa banyak orang yang mengikut Dia *belum tentu* adalah orang-orang yang percaya kepada-Nya, sekalipun mereka *sudah melihat* tanda dan mujizat.

Prinsip yang *kedua* dari firman Tuhan adalah sebagai berikut: Iblis dan roh-roh jahat pun, bahkan agama atau nabi-nabi palsu pun, dapat mengadakan

tanda/mujizat yang supranatural, termasuk *glosolalia*.³ Di dalam Alkitab berkali-kali dikatakan atau diperingatkan bahwa Iblis dan roh jahat dapat melakukan hal-hal yang supranatural; ini berarti adalah sesuatu yang berbahaya sekali karena hal itu berarti orang percaya *harus dapat membedakan* apakah ini tanda mujizat dari Allah di dalam Kristus, atau tanda dari Iblis? Apakah ini pekerjaan Roh Kudus atau pekerjaan roh jahat?

Prinsip yang ketiga, secara teologis kita harus memahami bahwa pengalaman-pengalaman spiritual tidak selalu ditandai dengan gejala fisikal (*physical phenomenon*). Misalnya, seseorang yang dilahirkan kembali, itu adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam hati manusia. Tidak pernah dicatat di dalam Alkitab bahwa itu harus ditandai dengan gejala-gejala fisik, misalnya orang yang lahir baru akan gemetar atau akan terguncang-guncang tubuhnya atau tertawa-tawa (di dalam roh) atau rambutnya menjadi putih, *jabrik* atau botak, atau orang itu tiba-tiba ber-glosolalia dengan mengatakan kalimat atau bahasa yang asing dan sebagainya. Jadi maksudnya, tanda-tanda fisik, baik dari mulut, tangan, tubuh, rambut kepala yang berubah, tidak menjadi suatu gejala untuk menandakan/mengukur pengalaman rohani yang terjadi pada seseorang. Itulah sebabnya di dalam menguji atau membedakan roh kita harus berhati-hati melakukannya berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.

KRITERIA KHUSUS MEMBEDAKAN ROH

Yang pertama sekali saya mulai dengan definisi. Apa yang dimaksud dengan menguji roh, seperti yang dikatakan 1 Yohanes 4:1? Secara teologis yang dimaksud dengan menguji roh adalah suatu kemampuan khusus dari Roh Kudus pada orang percaya untuk mengenali kehadiran dan karya Tuhan, dan sekaligus mendeteksi perbedaannya dengan kehadiran dan karya Iblis atau roh jahat atau sistem dunia, termasuk pengajaran/teologi yang sumbang.

Jadi kita melihat di sini ada beberapa hal yang penting. *Pertama*, orang itu haruslah orang percaya yang sudah didiami dan dipenuhi oleh Roh Kudus,

³Menurut P. F. Jensen, "*Glosolalia . . . uttered in ecstasy and reputed to be caused by a spirit, has been a feature of religions other than Christianity, but it has found its place . . . in the charismatic movement*" ("Calvin, Charismatics and Miracles," *The Evangelical Quarterly* 51/3 [July-September 1979] 133 [Tambahan penekanan dari saya]).

⁴C. G. Kruse memberikan alasan di balik perintah penting yang disampaikan rasul Yohanes, karena "*Not everyone claiming to speak in the name of God actually does so*" (*The Letters of John* [Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2000] 144). Meskipun Kruse tidak berbicara dalam kaitan dengan kuasa kegelapan, ia menuliskan sebuah poin yang esensial, yakni menguji roh berarti "*to evaluate the utterances of such people*" (*ibid.*) di mana penilaian terhadap ucapan-ucapan seseorang adalah sangat penting sebagai bagian dari kriteria membedakan roh.

sehingga ia bisa mengenali kehadiran dan karya Tuhan di dalam hidupnya dan orang lain. *Kedua*, karena ia sudah didiami dan mengenali kehadiran dan karya Tuhan, orang ini dapat mendeteksi dan menyadari adanya perbedaan kehadiran dan karya Roh Kudus dengan roh yang lain, yaitu karya dan kehadiran Iblis atau roh jahat. *Ketiga*, bukan itu saja, orang itu juga bisa mengenali sistem dunia yang jahat dan yang menentang Tuhan atau sistem pengajaran/teologi yang palsu, yang biasanya diajarkan seolah-olah itu adalah pengajaran/teologi yang benar. Dengan catatan-catatan seperti ini maka kita mulai melihat beberapa kriteria yang harus ada pada kriteria membedakan/menguji roh.

Kriteria yang Pertama: Tujuan Akhir dari Karya Roh Kudus adalah Selalu Memuliakan Allah

Apa yang penting di sini adalah tidak ada yang lain dari pekerjaan seorang hamba Tuhan selain memuliakan Allah atau mencari kemuliaan Allah. Orang yang berdosa, roh-roh jahat, dan agama-agama palsu tidak mungkin memiliki ciri memuliakan Allah. Barangkali mereka mempunyai suatu ciri yang mereka adopsi yaitu seolah-olah mereka memuliakan Allah, atau mereka mampu mengucapkan kalimat-kalimat yang seolah-olah diucapkan untuk memuliakan Allah.⁵ Tetapi dalam kenyataannya dan dalam jangka waktu tertentu akan terbukti bahwa orang-orang itu tidak memuliakan Allah (mereka bahkan akan ditolak Kristus di akhir zaman nanti; lih. Mat. 7:22-23), sebab agama palsu, nabi-nabi palsu, roh-roh jahat tidak akan meninggikan Allah di dalam Kristus yang berdaulat itu. Justru mereka meninggikan manusia, meninggikan diri sendiri. Lalu, di mana tempatnya Allah? Jawabnya adalah: Bagi mereka sebenarnya tidak ada tempat untuk Allah.⁶ Sebaliknya walaupun ada tempat, Allah yang sebenarnya itu adalah Allah yang dikontrol. Allah dimanipulasi, Allah diutilisasi, Allah dieksploitasi, Allah direduksi atau didireksikan oleh

⁵Senada dengan itu, menurut Marshall: “*Christians . . . needed to be reminded that demonic activity could penetrate their churches. The fact that a statement was attributed to inspiration by the spirit did not prove that it was the Spirit of God which was at work*” (*The Epistles of John* 204 [penekanan ada pada tulisan aslinya]).

⁶Sebagai contoh, baiklah kita melihat karya Kenneth Hagin dalam bukunya *Memahami Pengurapan Ilahi* (Jakarta: Immanuel, t.t.). Pada awal buku tersebut ia menjelaskan bahwa yang namanya pengurapan adalah karya Roh Kudus (h. 18), tetapi kemudian ia mengatakan bahwa manusia (dan tentunya Hagin) dapat menambah porsi pengurapan itu dengan memperbesar imannya (h. 117, 178), bahkan ia dapat memindahkan pengurapan itu kepada pihak lain (misalnya, melalui kain atau sapu tangan seperti rasul Paulus; h. 156). Maka pertanyaannya adalah: Siapa yang berhak dan berkuasa memberikan pengurapan, Roh Kudus atau Hagin? Jika demikian, di mana tempatnya Allah Roh Kudus?

mereka sedemikian rupa sehingga Allah bukanlah Allah yang berdaulat di dalam kehidupan dan pelayanan mereka.

Itulah sebabnya agama palsu, nabi palsu, dan pengajar-pengajar sesat dan roh-roh jahat akan mengarah kepada penyembahan Allah yang tidak benar dan ujung-ujungnya adalah pemuliaan diri dan materi. Mereka akan memakai segala macam cara termasuk mujizat dan tanda yang palsu, yang seolah-olah itu adalah berasal dari Allah dan seolah-olah itu adalah kebenaran.

Orang-orang yang menguji roh harus bisa membedakan pekerjaan Roh Kudus yang benar dari yang palsu. Pekerjaan Roh Kudus yang benar akan mengarahkan hamba-hamba-Nya pada kemuliaan Allah, sedangkan pengaruh satanis pada akhirnya akan terbukti bersifat reaktif dan destruktif ketika berhadapan dengan Tuhan dan firman-Nya. Perhatikan di dalam Matius 8:29, Markus 1:24; 9:20, roh-roh jahat tidak tahan berdiri di hadapan Tuhan Yesus. Mereka tahu akan keberadaan Tuhan Yesus, mereka bersikap reaktif, dan mereka tahu akan kebinasaan mereka. Itulah sebabnya orang-orang yang ada di dalam Allah yang benar dan dipimpin oleh Roh Kudus di dalam kehidupannya tidak perlu takut berhadapan dengan pendeta-pendeta palsu, atau (orang yang mengklaim diri sebagai) nabi palsu, agama-agama palsu, roh-roh jahat dan Iblis sekalipun, karena sebetulnya Iblis dan roh-roh jahat akan takluk di bawah Kristus dan orang-orang yang menjadi pemberita Kristus yang benar.

Hanya, ada sedikit catatan tambahan di sini: Selain bersikap reaktif, pendeta atau nabi palsu sering kali bersikap lebih *galak* dan bengis, lebih pandai bersilat lidah, dan lebih lihai dalam memojokkan atau mendakwa seseorang. Perhatikan apa yang terjadi pada Mikha ketika ia berhadapan dengan para nabi palsu yang dipimpin oleh Zedekia (1Raj. 22). Setelah Mikha menerima tamparan yang hurufiah dari Zedekia yang emosinya telah memuncak ke ubun-ubun, Zedekia malah berkata: "Mana boleh Roh TUHAN pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu?" (ay. 24). Mudah marah ketika terpojok, itulah ciri Iblis dan nabi palsu (bdk. Why. 12:17), dan bila dikonfrontir, ia akan cenderung bersikap defensif dan argumentatif.

Kriteria yang Kedua: Otoritas Tertinggi dari Roh Kudus adalah Firman Allah

Banyak orang sekarang ini ingin tahu tentang masa depan, tentang akhir zaman, tetapi mereka tidak mencarinya di firman Tuhan. Ada orang yang mencari pada tanda-tanda bintang, bukan firman Tuhan; ada orang yang mencarinya pada dukun atau roh, atau medium lain, tetapi bukan firman Tuhan; ada orang yang mencarinya pada pengalaman dari tokoh atau orang-orang pintar lainnya, dan mereka tidak menyelidiki firman Tuhan. Kalaupun ada yang menyelidiki firman Tuhan untuk mencari tentang akhir zaman, mereka menafsirkannya sedemikian rupa sehingga tafsiran yang dihasilkan adalah

tafsiran yang tidak benar. Itulah sebabnya perhatikan 1 Yohanes 4:6, di sana Yohanes jelas mengatakan “ada roh yang menyesatkan,” “barangsiapa mengenal Allah, ia mendengarkan kami [yang memberitakan firman Allah];” “barangsiapa tidak berasal dari Allah, ia tidak mendengarkan kami.” Jadi ada perbedaan antara Roh kebenaran dengan roh yang menyesatkan. Orang yang memiliki Roh kebenaran harus memiliki suatu kesadaran bahwa mereka memiliki senjata firman Allah, mereka harus menguasai firman Allah, dan menjadikan firman Allah sebagai alat untuk mendeteksi ajaran-ajaran yang tidak benar atau menyesatkan. Lebih dari itu, dari firman Allah, seorang percaya (apalagi seorang hamba Tuhan), harus memiliki suatu perasaan bahwa ada yang salah ketika berhadapan dengan roh yang menyesatkan. Harus ada *a sense of what is wrong* ketika berhadapan dengan pengajar-pengajar yang sesat. Karena itu, apabila orang percaya dan hamba Tuhan ingin memiliki hidup yang penuh dengan kuasa dan hikmat, ia tidak boleh mencari pegangan di luar firman Allah, sebab firman Allah adalah satu-satunya otoritas tertinggi di mana Roh Kudus bekerja dan firman Allah adalah alat untuk mendeteksi segala kepalsuan, termasuk pekerjaan-pekerjaan pengajar atau pendeta palsu.

Salah satu tanda dari nabi palsu (*pseudoprophetes*) atau orang yang memberitakan firman Allah dengan menyesatkan adalah otoritarianisme. Maksudnya, pemberita-pemberita palsu akan melayani dengan otoritas dari diri mereka sendiri dan bukan dari firman Allah. Yeremia 5:31 jelas mengatakan demikian: “Para nabi bernubuat palsu dan para imam mengajar dengan sewenang-wenang, dan umat-Ku menyukai demikian!” Otoritarianisme akan menyebabkan seorang hamba Tuhan atau pendeta melayani bukan (berdiri) di bawah firman Allah, tetapi di atas firman Allah. Sikap mereka terhadap Alkitab yang adalah firman Allah bukanlah sikap seperti orang Berea (Kis. 17:11), yaitu menyelidiki firman setiap hari untuk melihat apakah yang dikatakan itu benar; maksudnya, sikap mau belajar dari firman Allah dan menempatkan dirinya di bawah firman Allah, bukan di atas firman Allah.

Itulah sebabnya otoritarianisme pada saat sekarang ini pun terlihat di gereja-gereja, ada pada hamba-hamba Tuhan yang melayani seperti Mesias atau Kristus kecil, kalau tidak mau disebut sebagai dewa atau nabi di gereja. Mereka seakan-akan tidak bisa salah (*infallable*), dan walaupun terbukti ada kesalahan, kesalahan itu selalu ditafsirkan sedemikian rupa atau dianulir sedemikian rupa dan dihilangkan begitu saja sehingga dikatakan bahwa jasanya lebih besar daripada kesalahannya, atau kemampuan dan kepercayaannya masih dibutuhkan sehingga dianggap hal itu menutupi celanya. Itulah sebabnya ada pendeta-pendeta dari gereja-gereja yang beraliran injili atau karismatik jatuh dalam dosa atau moralitasnya bermasalah (misalnya, tamak dan korup dalam hal keuangan), tetapi mereka tetap melayani dan tidak disiasat atau didisiplin. Karena apa? Karena mereka menempatkan dirinya di atas Alkitab, bukan di bawah Alkitab yang adalah firman Allah. Ini adalah salah satu contoh bentuk penyimpangan

yang oleh banyak jemaat awam dilihat sebagai sebuah kewajaran, tetapi bagi saya ini adalah suatu penyesatan. Itu berarti, bukan Roh Kudus yang bekerja, tetapi roh-roh jahat yang seolah-olah bekerja untuk Tuhan melalui hamba-hamba itu, yang sebetulnya berada di bawah roh-roh jahat, meskipun mereka berdiri di bawah *embel-embel* gereja injili, ekumenikal, atau karismatik.

Yang *kedua*, tanda dari nabi-nabi palsu adalah: mereka selalu memberitakan bahwa segala sesuatu itu baik, dan hampir tidak pernah memberitakan mengenai hukuman dan kebinasaan. Kalau kita perhatian di dalam Alkitab, kebanyakan nabi yang benar akan sesuai dengan kehendak Tuhan menyampaikan mengenai penghukuman Tuhan, bahkan kebinasaan yang akan Tuhan datangkan, baik itu pembuangan maupun kematian. Tetapi nabi-nabi palsu sebaliknya memberitakan kedamaian, kemakmuran, kesembuhan, dan kelancaran. Dalam Yeremia 6:14 ada nabi palsu yang memberitakan damai; demikian pula pasal 20:8; pasal 23:16 (bdk. Yes. 30:10-11). Dewasa ini kita perhatikan kebanyakan gereja, khususnya gereja-gereja yang beraliran karismatik, sangat meninggikan prosperity, kemakmuran, kelancaran, kesembuhan dengan segala bentuk hal-hal yang positif. Hal ini tidak berarti kita selalu anti terhadap hal yang positif. Yang saya maksudkan di sini adalah kita harus selalu melihat pada Alkitab dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Jikalau firman Tuhan memang lebih banyak isinya kutukan, kecaman terhadap dosa dan kejahatan, dan pemberitaan mengenai penghukuman, maka orang Kristen atau hamba Tuhan tidak boleh mengabsenkan mimbarinya dari hal-hal seperti itu, sebab ciri nabi palsu adalah memberitakan sebaliknya.

Yang *ketiga*, tanda dari nabi palsu adalah: mereka melayani dengan berpusatkan pada diri mereka sendiri. Yeremia 5:24 “Mereka tidak berkata dalam hatinya: Baiklah kita takut akan TUHAN, Allah kita, yang memberi hujan pada waktunya, hujan pada awal musim maupun hujan pada akhir musim. . . .” Jelas di sini nabi-nabi palsu itu tidak mengarahkan orang untuk takut kepada Tuhan, tetapi justru sebaliknya mereka mengarahkan umat untuk takut kepada nabi-nabi tersebut. Itulah sebabnya pelayanan mereka terarah pada diri mereka sendiri dan mereka menjadi ilah-ilah yang disembah/diikuti oleh umat, bukan Allah yang diikuti dan disembah. Di dalam pelayanan mereka yang berpusat pada diri mereka sendiri itu, ada satu ciri yang akan lambat-laun terbukti, yaitu mereka akan serakah dan tamak di dalam mengambil keuntungan dari pelayanannya. Perhatikan Yeremia 6:13 yang mengatakan, “Sesungguhnya, dari yang kecil sampai yang besar di antara mereka, semuanya mengejar untung, baik nabi maupun imam semuanya melakukan tipu.” Demikian pula 2 Petrus 2:1-3, 14:

Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan

mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka. Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat. Dan karena serakahnya guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan ceritera-ceritera isapan jempol mereka. Tetapi untuk perbuatan mereka itu hukuman telah lama tersedia dan kebinasaan tidak akan tertunda. . . . Mata mereka penuh nafsu zinah dan mereka tidak pernah jemu berbuat dosa. Mereka memikat orang-orang yang lemah. Hati mereka telah terlatih dalam keserakahan. Mereka adalah orang-orang yang terkutuk!

Pelayanan orang-orang seperti ini dapat diibaratkan seperti kehendak Simon dari Magus yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 8:20 yang dengan tamak menginginkan karunia Allah dengan membayar dari uangnya sendiri karena ia pikir nanti pun karunia itu bisa menghasilkan uang; maka orang tersebut langsung ditegur dengan keras oleh rasul Petrus, “Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang.” Apakah setelah itu Simon dari Magus bertobat? Tradisi gereja mencatat bahwa ia sama sekali tidak bertobat; bahkan ia meneruskan “profesi”nya sebagai tukang sihir di Samaria dan sekitarnya.

Hal yang mirip terlihat pada zaman sekarang yaitu pada *televangelist* atau orang-orang yang melayani di gereja-gereja yang sangat menekankan tema kemakmuran, kelancaran dan kesembuhan. Mereka bukan hanya bergaji besar (misalnya, ada pendeta yang bergaji ratusan juta rupiah per bulan), tetapi mereka tamak memperebutkan segala sesuatu yang mampu diraih (misalnya, ada pendeta yang merangkap menjadi pedagang atau jual beli saham dan valas). Mereka bahkan sedapat mungkin memperoleh segala sesuatu dari gereja dan umatnya. Dalam hal ini yang bodoh adalah begitu banyak umat dan majelis gereja yang terbiasa untuk ditipu atau membiarkan dirinya ditipu oleh hambahamba yang palsu tersebut.

Yang terakhir, tanda dari nabi palsu adalah: mereka menempatkan diri mereka sebagai mediator di antara Allah dan manusia. Ini adalah sesuatu yang tidak boleh terjadi. Secara soteriologis, pengantara atau mediator kita cuma satu, yaitu Yesus Kristus, dan pendeta atau hamba Tuhan hanyalah alat untuk membawa orang kepada Kristus melalui pemberitaannya. Tetapi nabi-nabi palsu menempatkan diri mereka sebagai mediator. Untuk apa? Untuk menyelesaikan dosa, untuk memberikan hati nurani yang tenang, dan seolah-olah keselamatan itu mengalir dari diri mereka sendiri. Hal-hal seperti inilah yang patut diperhatikan dan dicurigai pada pelayanan atau kiprah dari pemberita-pemberita palsu.

Kriteria yang Ketiga: Berita Utama Roh Kudus adalah Selalu Penebusan atau Karya Allah yang Menebus Manusia yang Berdosa di dalam Kristus

Hal ini adalah sesuatu yang penting karena tujuan firman Allah, intisari dari berita injil adalah penebusan di dalam Kristus, bukan yang lain-lain (misalnya berita kemakmuran, berita kelancaran, berita tentang ekonomi dan ilmu pengetahuan dan sebagainya). Hamba-hamba Tuhan, pemberita-pemberita Tuhan yang benar akan memberikan prioritas yang tinggi terhadap keselamatan atau penebusan Allah di dalam Kristus, dalam segala pelayanan dan kesaksiannya. Pekerjaan pribadi dan karya Kristus menjadi fokus dari berita Roh Kudus dan juga berita hamba Tuhan yang benar. Maka pengujian yang perlu dilakukan oleh setiap orang Kristen adalah: Apakah hamba Tuhan memberikan prioritas utama dalam pemberitaan pada butir ini? Atau, dengan kalimat lain, apakah orang-orang yang mendengarkan dia dibawa pada iman kepada Kristus dan pertobatan yang dikerjakan oleh Roh Kudus atau tidak? Jikalau fokus dan frekuensi pemberitaan seseorang adalah *melulu* kemakmuran, hal-hal sekunder, masalah politik, ekonomi, sosial, bahkan mengedepankan kesaksian diri sendiri terus menerus, jemaat atau orang Kristen harus menaruh sangsi dan mengecek dengan teliti, karena kemungkinan besar teologi orang tersebut telah mengalami pergeseran (*drifting*) di mana ia sendiri barangkali tidak menyadarinya. Maka sekali lagi saya tegaskan: Berita tentang Kristus dan penebusan-Nya harus menjadi kerugma utama hamba Tuhan, karena itu adalah kebenaran sentral dalam injil.

Oleh sebab itu berita injil tidak boleh keluar dari mulut Iblis atau roh jahat. Ini adalah prinsip yang harus dipegang (Kis. 16:16-18; bdk. Mrk. 1:24-25). Maksudnya, dari mulut yang mengeluarkan dusta dan kepalsuan tidak boleh ikut-ikutan mengeluarkan berita yang kudus. Dengan pemikiran yang sama, berita injil juga tidak boleh keluar dari mulut nabi-nabi palsu atau pemberita-pemberita palsu.⁷ Nah, persoalannya adalah: Apakah kita sebagai orang Kristen apalagi hamba Tuhan dapat mendeteksi bahwa ada berita yang palsu yang keluar bukan dari mulut hamba Tuhan yang dipimpin oleh Roh Kudus, tetapi yang keluar dari mulut hamba yang palsu yang sebenarnya adalah alat Iblis dan roh jahat?⁸

⁷Alasannya, seperti yang dikatakan S. S. Smalley, "*The true prophet is the spokesman for spiritual truth . . . but, by contrast, the false prophet is the mouthpiece of spiritual error. . . .*" (*1, 2, 3 John* [WBC; Dallas: Word, 1984] 51.219).

⁸Marshall tidak ragu langsung menunjuk adanya aspek satanis yang berlawanan dengan Tuhan. Karena itu menurutnya hal tersebut yang membuat rasul Yohanes "*found it necessary to remind his readers that not every 'spirit' was to be believed. . . . In the latter case the thought is perhaps of the individual spirit of a prophet, which might be inspired by God or Satan. . . . The important problem is: how do you test such people?*" (*The Epistles of John* 204).

Perbedaan ini memang sulit untuk dideteksi apalagi hanya melalui satu peristiwa atau satu kebaktian saja. Tetapi yang palsu lambat laun akan terdeteksi, karena nabi penyesat tidak akan selamanya memberitakan Kristus, dan mereka akan tergoda untuk memberitakan yang lain. Mungkin mereka sementara waktu atau satu-dua kali akan memberitakan atau seolah-olah memberitakan Kristus.⁹ Tetapi ujung-ujungnya mereka tidak memuliakan Allah dan tidak bersandar pada firman Allah, karena mereka meninggikan diri sendiri dan juga kuasa kegelapan yang ada di belakangnya. Tentu saja keberadaan kuasa kegelapan, yaitu Iblis dan roh jahat, tidak akan terang-terangan mengatakan bahwa mereka sedang memberitakan kepalsuan, dusta, dan tipu muslihatnya, sebab itu adalah suatu ketidakmungkinan kalau tidak mau dikatakan kebodohan. Mereka tidak mungkin melakukan blunder yang *ngaco* seperti ini. Sama seperti orang yang menjual obat palsu, ia tidak akan mengatakan bahwa ramuan yang dipakai adalah semuanya palsu, bukan obat. Resep yang ia pakai tidak ia katakan sebagai sesuatu yang akan membuka kedok penymarannya karena itu berarti orang itu begonya bukan main. Tetapi justru ia akan membungkus penyamaran atau kepalsuannya sebagai sesuatu yang sangat meyakinkan dan kalau bisa menipu sebanyak mungkin orang yang mau percaya kepadanya.

Kriteria yang Keempat: Sarana Karya Roh Kudus adalah Hamba Tuhan yang Konsisten dengan Firman Allah

Tekanan di sini adalah hamba Tuhan yang konsisten. Ia akan konsisten kalau ia terus menerus menyadari bahwa yang harus ia beritakan bukan dirinya tetapi firman Allah. Begitu ia tidak konsisten, ia akan lambat laun jatuh di dalam hal yang salah. Itulah sebabnya yang menjamin kekonsistenan seorang hamba Tuhan adalah konsistensinya terhadap firman Allah. Sedangkan doktrin yang keliru dan palsu juga akan konsisten keluar dari pengajar palsu yang satanis. Dalam hal ini tentu saja Iblis dan roh jahat secara tidak kelihatan berada di balik pengajar palsu itu. Motif Iblis dan roh jahat yang konsisten adalah menyesatkan untuk mengandaskan iman seseorang; metode ampuh yang sering dipakainya adalah melalui dusta dan penipuan.

Di dalam Alkitab beberapa kali telah dinyatakan bahwa Iblis, roh jahat atau kuasa kegelapan memainkan peranan yang cukup dominan dalam rangka

⁹Bapa Gereja Irenaeus pernah menulis: “*Error, indeed, is never set forth in its naked deformity, lest, being thus exposed, it should at once be detected. But it is craftily decked out in an attractive dress, so as, by its outward form, to make it appear to the inexperienced (ridiculous as the expression may seem) more true than truth itself*” (Against Heresies 1:2; dikutip dari D. R. McConnell, *A Different Gospel* [Peabody: Hendrickson, 1988] xiii).

membuat seseorang atau sekelompok orang bergeser ajarannya dan menjadi tidak konsisten lagi dengan ajaran yang benar. Misalnya, Wahyu 12:9 mengatakan: “Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” Pada ayat ini firman Tuhan memberikan indikasi bahwa Iblis dan malaikat-malaikatnya (atau lebih tepat, “roh-roh jahatnya”) memiliki kemampuan melakukan salah satu karya besarnya, yakni menyesatkan manusia. *The Living Bible* menerjemahkan istilah tersebut dengan “*Satan, the one deceiving the whole world.*” Iblis memiliki kemampuan besar untuk melakukan “deception” (penipuan) dengan pengalaman selama ribuan tahun. Hal ini terlihat dalam perkataan rasul Paulus di 2 Korintus 11:3, yang mengatakan: “Hawa diperdaya oleh ular itu dengan kelicikannya (NIV: *Eve was deceived by the serpent’s cunning.*)” Bagaimana cara Iblis memperdaya atau menipu manusia? Menurut Paulus, Iblis memiliki kemampuan untuk “menyamar sebagai malaikat terang” (2Kor. 11:14). Ayat 2 Korintus 11:14 tersebut menarik, sebab pada ayat ke-13 Paulus mengatakan, “Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus.” Jadi apabila pertanyaannya adalah bagaimana caranya Iblis melakukan *deception*, maka jawabnya adalah melalui orang-orang yang menyamar seolah-olah mereka adalah rasul-rasul Kristus yang sebetulnya adalah rasul-rasul palsu.¹¹ Jikalau tugas utama seorang rasul adalah memberitakan firman Tuhan dan mengajar, maka hal itu berarti Iblis pun gemar memasuki dimensi penyesatan *melalui* pemberitaan dan pengajaran. Karena itu siapa berani mengatakan wilayah pelayanan mimbar dan pengajaran doktrin yang ketat tidak penting?

Contoh lain terlihat pada perikop berbeda, rasul Paulus mengatakan: “. . . di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat [NIV: *deceiving spirits*] dan ajaran setan-setan [NIV: *things taught by demons*] oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka” (1Tim. 4:1-2). *The Living Bible* mengatakan bahwa orang-orang yang murtad itu “*become eager followers of the teachers with devil-inspired ideas.*” Dari pernyataan ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan: *pertama*,

¹⁰Bagian ini sampai kurang lebih tiga halaman berikutnya penulis ambil dan sadur dari artikel penulis sendiri yang berjudul “Mengapa Ajaran Teologi Seseorang Dapat Berubah?” *Veritas* 4/2 (Oktober 2003) 184-186.

¹¹John P. Newport ketika membahas ayat 2 Korintus 11:14 mengatakan: “*It was not to the political subversives, prostitutes, social outcasts and dishonest businessmen, but to the moral, law-abiding Pharisees that Jesus spoke of ‘your father the devil’ (John 8:44). Perhaps, today, Satan and the demonic forces are also at work where people allow their own morality, respectability and law-abiding piety to become more important than the needs of their fellowmen*” (“Satan and Demons: A Theological Perspective” dalam *Demon Possession* [ed. J. W. Montgomery; Minneapolis: Bethany, 1976] 332).

penyesatan dan pengajaran adalah dua istilah yang dikaitkan dengan pekerjaan roh-roh jahat. Artinya, salah satu aktivitas roh-roh jahat disalurkan melalui *teachings* atau rumusan-rumusan pengajaran untuk mempengaruhi manusia. Tentunya yang dimaksud dengan pengajaran di sini adalah pengajaran yang *berbeda* dengan pengajaran yang benar dan sehat, namun penampilan dan penyampaian dikemas dalam bentuk, sistematika dan cara yang *mirip* dengan kebenaran yang sejati dengan tujuan supaya orang yang polos, majelis yang tidak berhati-hati, dan aktivis yang tidak berjalan di dalam kebenaran akan tertipu atau terperdaya.

Yang *kedua*, karena disebut tentang adanya “orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan,” hal ini berarti roh-roh jahat akan menyebarkan pengajaran sesat melalui medium manusia, baik yang mengaku sebagai orang yang mengikut Kristus, atau hamba Tuhan (ingat, di atas telah dikatakan bahwa Iblis mampu menyamar sebagai malaikat terang dan menciptakan rasul palsu seperti yang dikatakan dalam 2Kor. 11:13-14).

Apakah Iblis akan terang-terangan mengaku dari dirinya sendiri bahwa ia sedang mengajarkan pengajaran palsu dan sedang berusaha mempengaruhi sebagian orang supaya menjadi sesat? Penulis rasa cara kerja Iblis tidaklah *se-bloon* dan terang-terangan demikian. Selama beberapa milenium menjalani aktivitas ini Iblis mengetahui strategi dan trik yang lihai dan licin untuk mengelabui manusia melalui aktivitas manusia lainnya yang telah menjadi alat atau agent-nya. Oleh sebab itulah untuk mengenali pengajaran sesat saja sulit, apalagi mengenali *the master mind* di belakang pengajaran sumbang tersebut. Namun demikian, melalui penelitian firman yang baik dan sensitivitas terhadap pimpinan Roh Kudus, seorang yang beriman kepada Kristus akan dapat mengenali keduanya dengan pertolongan Tuhan.

Ketiga, Iblis memiliki kemampuan untuk menginspirasi ide atau pengajaran sumbang melalui cara-cara yang sulit terdeteksi. Mungkin Yudas 4 bisa sedikit menjelaskan apa yang saya maksudkan, sebab di sana dikatakan “... ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu.” Bagaimana caranya orang bisa masuk menyelusup ke tengah jemaat tanpa terdeteksi adalah “seni” yang bersifat satanis. Apa tujuannya orang masuk menyelusup di tengah gereja tertentu jikalau bukan untuk maksud jahat berusaha mempengaruhi untuk menyesatkan atau menipu? Cara-cara busuk seperti ini banyak dan kerap kali dipraktikkan oleh bidat-bidat dan kalangan karismatik, khususnya dengan mendatangi orang yang sudah Kristen tentunya dengan motif supaya mengikuti ajaran mereka. (Mengapa mereka tidak mencari “jiwa-jiwa baru” di kalangan orang sekular atau agama lain?) Karena itu orang Kristen sejati di mana pun dan gereja denominasi apa pun harus berhati-hati terhadap orang-orang yang sudah terinspirasi oleh Iblis, sebab orang-orang yang demikian akan melakukan kegiatan yang sulit terdeteksi dengan motif yang destruktif.

Pengajaran palsu yang dilakukan Iblis melalui guru-guru palsu yang masuk menyelusup akan lebih sulit lagi dideteksi sebagai palsu apabila pengajaran itu diberikan *dengan disertai* oleh perbuatan ajaib, tanda-tanda, mujizat, nubuat dan penglihatan. Mengapa sulit? Jawabnya adalah karena sejak taman Eden sampai sekarang adalah sama saja, yaitu manusia akan cenderung lebih *mudah terpesona* kepada yang namanya perbuatan ajaib, tanda-tanda, mujizat dan karunia-karunia spektakuler lainnya, sehingga di dalam keterpesonaannya orang menjadi tidak kritis dan pikirannya menjadi kurang nalar untuk memperhatikan rumusan pengajaran yang diberikan bersamaan dengan hal-hal yang memesonakan itu. Maka dari itu ada baiknya kita memperhatikan pesan yang jauh-jauh hari sudah disampaikan oleh rasul Paulus dalam 2 Tesalonika 2:9-12:

Kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu, dengan rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan.

Kalau Iblis mampu datang dan bekerja melalui manusia (baca: pendeta yang *beken, pinter ngomong* dan *galak*) dengan diselubungi oleh berbagai penampilan spektakuler yang dapat membutakan manusia yang awam sehingga tidak dapat melihat kebenaran, hal ini adalah sesuatu yang sangat berbahaya sekali. Karena apa? Karena itu adalah cara yang sangat cerdas tetapi sekaligus jahat. Itulah sebabnya di zaman sekarang pun kita akan menjumpai orang-orang seperti Himeneus dan Filetus “yang telah menyimpang dari kebenaran [LB: *have left the path of truth*] dengan mengajarkan bahwa kebangkitan . . . telah berlangsung dan . . . merusak iman sebagian orang” (2Tim. 2:18). Pengajar-pengajar palsu model Himeneus dan Filetus di abad ke-21 tentunya akan mengajarkan lebih banyak lagi doktrin-doktrin yang menyimpang dari kebenaran dengan akibat lebih banyak lagi orang yang rusak imannya.

Maka pertanyaannya tetap sama: Bagaimana kita mendeteksi antara hamba benar yang konsisten dengan hamba yang palsu? Saya kira salah satu yang harus dipakai sebagai alat untuk menguji atau mendeteksi adalah: Apakah ada kontradiksi di dalam pengajaran dan perkataan hamba-hamba Tuhan tersebut, khususnya kontradiksi dalam kejujuran, keadilan, kebenaran, kasih dan kekudusan.¹²

¹²Menurut Smalley, “. . . *the ability to distinguish between truth and falsehood . . . are gifts which belong to any genuine child of God, as well as to the orthodox Christian*

Cara pengujian atau hukum yang bisa dipegang adalah hukum *logical non-contradiction*.¹³ Maksudnya, secara logis dan kadang intuitif kita bisa melihat kalau ada kontradiksi pada perkataan, pengajaran atau kehidupan seseorang. Hukum *logical non-contradiction* ini akan menjadi alat ukur apakah seseorang bisa konsisten mengabarkan firman Tuhan atau tidak. Allah kita adalah Allah yang konsisten tidak berdusta (Ibr. 6:18, Tit. 1:2) dan Allah kita tidak mungkin menyangkali dirinya sendiri (2Tim. 2:13), maka hamba Tuhan pun harus konsisten di dalam menjadi orang yang tidak berdusta, tidak *mencang-mencong*, dan sebaliknya hanya memberitakan kebenaran. Apabila ada seorang pendeta memberitakan sesuatu yang berkontradiksi dengan firman Allah, kita patut curiga, apalagi hal itu berlangsung beberapa kali dan disampaikan dengan meyakinkan. Bila kita mendapati adanya sesuatu yang meragukan, apalagi jikalau orang itu tidak mau tunduk kepada teguran dari orang-orang kudus yang mengoreksi apa yang menjadi kesalahannya, harus ada sanksi yang diberikan. Maksud saya, *check and recheck* harus menjadi sesuatu yang akan terjadi pada diri seorang hamba yang benar dan ia bersedia dan bersikap *legowo* diperiksa karena ia adalah manusia, bukan Allah. Hamba yang benar akan mengakui dan bersedia tunduk di bawah penghakiman dari firman Allah, bukan sebaliknya seperti nabi palsu yang tidak tunduk pada koreksi dan penghakiman dari firman Allah. Itulah sebabnya, jikalau seorang hamba Tuhan ingin senantiasa konsisten dengan firman Allah, ia juga harus mau belajar setiap saat dari firman Allah, termasuk juga mau menerima koreksi dan penghakiman dari firman Allah sendiri. Kita harus percaya bahwa Roh Kudus dapat atau sanggup mengingatkan kita mengenai Alkitab yang adalah firman Allah, khususnya bagian-bagian yang sudah pernah kita dengar atau kita alami dengan sungguh-sungguh untuk menegur, untuk mengingatkan, bahkan untuk menguatkan kita.

community as a whole" (1, 2, 3 John 230 [huruf tegak dari penulis buku]). Selain itu, satu aspek lagi yang harus dibedakan adalah antara semangat yang mengebu-gebu dengan pengetahuan yang benar, karena biasanya orang awam mudah terpesona pada semangat dan bukan pada kebenaran. Sebab itu apa yang dikatakan C. Hodge patut direnungkan: "No practical mistake is more common or more dangerous than to suppose that all zeal about God and religion is necessarily a godly zeal. Some of the very worst forms of human character have been exhibited by men zealous for God and his service; as, for example, the persecutors both in the Jewish and Christian churches. Zeal should be according to knowledge" (*Commentary on the Epistle to the Romans* [Grand Rapids: Eerdmans, 1972] 343).

¹³Istilah ini saya adopsi dari materi tulisan D. M. Ciochchi, "Contradiction and Non-contradiction" dalam *New Dictionary of Christian Apologetics* (eds. C. Campbell-Jack dan G. J. McGrath; Leicester: InterVarsity, 2006) 176-178.

PENUTUP

Ajaran sesat atau teologi sumbang pernah ada dalam gereja dan semakin menjamur di akhir zaman ini. Tuhan Yesus dan para rasul sudah berkali-kali mengingatkan mengenai hal ini jauh-jauh hari sebelumnya (Mat. 24:4-5, 23-25; Kis. 20:28-31; 2Tes. 2:1-12; 2Ptr. 3:3-7). Intinya, pengajar atau pendeta palsu akan mengklaim bahwa mereka berbicara mewakili Tuhan. Tetapi klaim yang diucapkan saja tidak cukup, karena hal itu harus dibuktikan apakah mereka hidup dan melayani selaras dengan ajaran firman Allah. Jikalau mereka mendistorsikan kebenaran tentang Kristus, tentang Roh Kudus, tentang keselamatan, karunia Roh, Alkitab, dan lain-lain, pengajaran mereka harus ditolak. Karena itu, jangan terlalu cepat percaya begitu saja kepada seorang pengajar atau pendeta hanya dengan melihat kepandaian berbicaranya, karisma kepribadiannya, atau otoritas penguasaan materi yang disampaikannya. Jangan mudah terkecoh apabila ada pendeta yang berpenampilan menarik, sopan, lembut, dan nampaknya sering *dikit-dikit* mengucapkan kalimat-kalimat yang sangat rohani. Singkatnya, penampilan lahiriah bukan menjadi ukuran satu-satunya untuk menilai seseorang karena bisa saja orang yang bertujuan menipu menyamar seperti itu. Periksalah dari kitab suci apakah ada yang bertentangan dengan firman Allah. Telitilah apakah mereka meninggikan Kristus dan tunduk kepada firman-Nya. Perhatikan apakah hidup mereka sehari-hari berselarasan dengan moralitas dan keluhuran firman Allah. Dengan perkataan lain, firman Tuhan harus menjadi penuntun dan pedoman kita yang otoritatif.

Dewasa ini banyak orang yang mengatakan bahwa mereka bisa mendengar suara Roh Kudus langsung berupa wahyu atau inspirasi di dalam hatinya. Orang-orang ini mengatakan bahwa Roh Kudus berbicara secara langsung berupa wahyu yang mengungkapkan tentang apa-apa yang terjadi pada masa mendatang, atau apa yang Tuhan kehendaki supaya mereka lakukan. Hal itu menurut mereka adalah sebuah kesan berupa suara yang berbicara di dalam pikiran atau hati mereka, terlepas dari Alkitab yang adalah firman Allah. Maafkan saya tegaskan sekali lagi: Ajaran seperti ini membuka peluang yang besar bagi Iblis dan roh jahat untuk menyamarkan diri di dalam pengajaran orang tersebut. Sebab apa? Sebab Iblis dan roh jahat paling suka menggantikan peranan Allah Roh Kudus di dalam hamba yang melayani. Salah satu cara yang sering dipakai adalah Iblis dan roh jahat untuk menggantikan peran Alkitab adalah dengan suara-suara yang katanya berbicara di dalam hati hamba-hambanya secara langsung, khususnya tentang masa mendatang atau kehendak-kehendak yang katanya ilahi tersebut. Sekali lagi, pengajaran yang seperti ini ada pada cukup banyak pendeta atau gereja beraliran karismatik dan sudah merasuki sebagian gereja injili. Itulah sebabnya tidak heran di dalam gereja-gereja tersebut kita lihat, meskipun Alkitab dipakai tetapi posisi Alkitab tidak di atas hamba Tuhan, tetapi di bawah hamba Tuhan. Maka saya katakan,

sebagai orang yang dipanggil untuk menguji roh atau membedakan antara Roh Kudus dan roh jahat, kita harus sangat menaruh curiga terhadap pengakuan adanya suara Roh Kudus dalam hati seseorang, apalagi bila yang dikatakannya itu sangat jauh dari berita Alkitab.

Kita sudah melihat hal yang sama terjadi di Indonesia. Selain perubahan teologi dari injili menjadi ekumenikal atau sebaliknya, dari Protestan menjadi Katolik atau sebaliknya, yang paling sering dan yang paling banyak terjadi adalah bergesernya teologi atau ajaran seseorang menuju pada ajaran karismatik atau jenis-jenis variannya (seperti aliran tumbang dalam roh, *cekikikan* dalam roh, pemetaan roh teritorial, teologi muntah-muntah, penginjilan dunia orang mati, dan aliran yang aneh-aneh lainnya). Gejala ini bukan hanya terjadi di kalangan kaum awam yang dianggap masih elementari teologinya, tetapi juga terlihat pada pendeta (atau kadang istri pendeta) yang sudah lulus pendidikan teologi dan bahkan ada yang sudah bertahun-tahun melayani sebagai tenaga purnawaktu. Maka, kembali pada pertanyaan semula yang sangat mendasar: Ini adalah murni pekerjaan Tuhan pada seseorang atau sekelompok orang, atau ini adalah upaya seseorang atau sekelompok orang yang mengalami krisis lalu mengambil inisiatif sendiri karena menyadari adanya limitasi diri dan sekaligus ingin *go beyond* dari pengalaman lama yang membosankan menuju pada pengalaman baru yang lebih berhasil tetapi satanis sifatnya? Mana di antara dua pilihan itu yang menjadi jawabannya kembali terpulang pada orang atau sekelompok orang yang mengaku memiliki pengalaman tersebut. Yang penting adalah kita semua *deep down inside* di dalam hati harus jujur di hadapan Tuhan sambil mengingat pesan dari firman-Nya, “. . . kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, *sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidup ini*, baik ataupun jahat” (2Kor. 5:10).